

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan.....	i
Surat Pernyataan.....	ii
Prakata.....	iii
Intisari	viii
<i>Abstract</i>	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR ISTILAH.....	xxv
DAFTAR SINGKATAN.....	xxxvii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Pertanyaan Penelitian.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.5. Keaslian Penelitian.....	8
II. PERSPEKTIF TEORITIK.....	10
2.1. Perspektif Teori Keruangan.....	10
2.2. Simbol dan Makna Ruang.....	18
2.2.1. “Tanda” dan Simbol: sejarah dan perbedaan pemahamannya.....	18
2.2.2. Simbolisasi dan Manusia.....	25
2.2.3. Simbol dan Kodifikasi.....	26
2.2.4. Ideologi dan Makna Ruang.....	31
2.3. Pemahaman tentang Budaya.....	35
2.4. Interpretasi Simbolik Mengungkap Makna Ruang.....	41
2.5. Kisi-Kisi Teoritik.....	42
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	47
3.1. Penentuan Paradigma dan Metode Penelitian.....	47
3.1.1. Fenomenologi sebagai Paradigma.....	47
3.1.2. Perkembangan dari Fenomenologi Husserl.....	49
3.1.3. Metode Kerja Fenomenologi.....	53
3.2. Proses Penelitian.....	57
3.2.1. Lokasi dan Lingkup Penelitian.....	57
3.2.2. Langkah Penelitian.....	63
IV. MAJAPAHIT DAN TROWULAN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH.....	73
4.1. Geografis Wilayah Kerajaan Majapahit.....	74
4.1.1. Kondisi Geografis Kerajaan Majapahit.....	74

4.1.2. Potensi Geografis Kerajaan Majapahit dalam Pertukaran Budaya di Asia Tenggara.....	79
4.2. Agama dan Kepercayaan.....	84
4.2.1. Sintesa Siwa-Buddha.....	84
4.2.3. Kepercayaan Asli.....	99
4.2.3. Agama Islam.....	103
4.3. Masyarakat dan Sistem Politik Majapahit.....	105
V. TROWULAN KINI: Rajutan Artefak, Sistem Sosio-Kultural dan Sosio-Ekonomi.....	113
5.1. Trowulan: Relativitas Sebuah Toponim.....	113
5.2. Letak Geografis, Batas dan Pusat Kota Majapahit: Sebuah Hipotesis.....	115
5.3. Deskripsi Empiris.....	121
5.3.1. Situs Purbakala.....	123
a. Candi Wringin Lawang.....	125
b. Candi Bajang Ratu.....	135
c. Candi Brahu.....	158
d. Candi Tikus.....	164
e. Candi Kedaton.....	169
f. Candi Gentong.....	172
g. Candi Minak Jinggo.....	174
h. Kolam Segaran.....	175
i. Permukiman Nglinguk.....	179
j. Makam Campa.....	180
k. Komplek Makam Troloyo.....	181
l. Makam Panjang.....	188
m. Makam Banteng.....	190
5.3.2. Situs Pemujaan Baru.....	191
a. Maha Vihara Majapahit.....	192
b. Sitinggil.....	205
c. Pendapa Agung.....	221
5.3.3. Ruang Komersial.....	239
VI. TEMA-TEMA RUANG.....	241
6.1. Ruang <i>Palinggihan</i>	241
6.1.1. Ruang <i>Palinggihan</i> di Kolam Segaran.....	241
6.1.2. Ruang <i>Palinggihan</i> di Candi Wringin Lawang.....	246
6.1.3. Ruang <i>Palinggihan</i> di Sitinggil.....	251
6.1.4. Ruang <i>Palinggihan</i> di Candi Kedaton.....	254
6.1.5. Ruang <i>Palinggihan</i> dalam diri manusia.....	258
6.2. Ruang Sumber Kekuatan (<i>Yoni</i>)	265
6.2.1. Ruang <i>Yoni</i> di Petilasan Hayam Wuruk (Makam Banteng)	265
6.2.2. Ruang <i>Yoni</i> di Sitinggil.....	268
6.2.3. Ruang <i>Yoni</i> di Candi dan Situs Peninggalan Majapahit.....	272
6.3. Ruang Mendapat <i>Pawisik</i>	276
6.3.1. Ruang Mendapat <i>Pawisik</i> di Sitinggil.....	276
6.3.2. Ruang Mendapat <i>Pawisik</i> di Pendapa Agung.....	278

6.3.3. Ruang Mendapat <i>Pawisik</i> pada Pemujaan Padang Bulan di Kolam Segaran.....	280
6.4. Ruang <i>Golek Urip</i>	282
6.4.1. Ruang <i>Golek Urip</i> pada Praktek-praktek Spiritual di Candi dan Situs Peninggalan Majapahit.	283
6.4.2. Ruang <i>Golek Urip</i> di Ruang-ruang Komersial.....	287
6.5. Ruang Penyucian.....	305
6.5.1. Ruang Penyucian pada Perayaan Grebeg Aksara Prasada di Candi Bajang Ratu.....	305
6.5.2. Ruang Penyucian pada Perayaan Syura dan Pemujaan Padang Bulan di Kolam Segaran.....	308
6.5.3. Ruang Penyucian pada Perayaan Waisak di Maha Vihara Majapahit.....	310
6.6. Ruang <i>Pakélingan</i>	313
6.6.1. Ruang <i>Pakélingan</i> pada Perayaan Syura di Pendapa Agung.....	313
6.6.2. Ruang <i>Pakélingan</i> pada Perayaan Grebeg Aksara Prasada di Candi Bajang Ratu.....	316
6.6.3. Ruang <i>Pakélingan</i> pada Perayaan Waisak di Maha Wihara Majapahit.....	318
6.7. Ruang <i>Nyawiji</i>	320
6.7.1. Ruang <i>Nyawiji</i> pada Pendapa Agung.....	320
6.7.2. Ruang <i>Nyawiji</i> pada Perayaan Grebeg Aksara Prasada di Candi Bajang Ratu.	323
6.8. Ruang Perjumpaan Keragaman Spiritual.....	326
6.8.1. Ruang Perjumpaan Keragaman Spiritual pada Perayaan Grebeg Aksara Prasada.....	326
6.8.2. Ruang Perjumpaan Keragaman Spiritual Perayaan Syura.....	330
6.9. Ruang Peneguhan Jati Diri.....	333
6.9.1. Peneguhan Jati Diri Ke-Majapahitan.....	333
6.9.2. Peneguhan Jati Diri Individual.....	336
VII. KONSEP RUANG.....	344
7.1. Ruang Membangun Kemuliaan.....	345
7.2. Ruang Peneguhan Jati Diri.....	386
VIII. TEORISASI DAN DIALOG TEORITIK.....	400
8.1. Ruang Kemuliaan: Konstruksi Gerak Meruang.....	400
8.2. Dialog Teoritik.....	427
IX. PENUTUP.....	449
DAFTAR PUSTAKA.....	460

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan antara isyarat, “tanda”, dan simbol dalam semiotika.....	24
Tabel 2. Simbol ke-Islaman dalam masyarakat Majapahit di Makam Troloyo.....	104
Tabel 3. Kategorisasi tema empiris.....	343

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Model “segitiga semantik” Ogden dan Richard	26
Gambar 2.	Model “partisi ganda” Hjelmslev	27
Gambar 3.	Semiotika konotatif Hjelmslev	27
Gambar 4.	Lapisan sistem “tanda” Roland Barthes	27
Gambar 5.	Metode Kerja Fenomenologi Heidegger dan Struktur Pengetahuan	56
Gambar 6.	Batas bagian dalam dan pinggiran Ibukota Majapahit di 4 penjuru mataangin: hipotesa	59
Gambar 7.	Lokasi Penelitian Kawasan Pusat Situs Majapahit Trowulan, Kabupaten Mojokerto	60
Gambar 8.	Kedudukan Kawasan Pusat Situs Majapahit Trowulan terhadap Wilayah Ibukota Majapahit Trowulan, Kabupaten Mojokerto	61
Gambar 9.	Kawasan Pusat Situs Majapahit Trowulan, Kabupaten Mojokerto	62
Gambar 10.	Keterkaitan dan keterikatan elemen ruang	63
Gambar 11.	Sistem kebudayaan dan makna ruang Trowulan	69
Gambar 12.	Proses Penelitian	70
Gambar 13.	Interaksi aktivitas, manusia, dan ruang	71
Gambar 14.	Kategorisasi unit amatan: keterkaitan antara jenis dan fungsi artefak	72
Gambar 15.	Satuan bentuk lahan Daerah Trowulan dan sekitarnya	80
Gambar 16.	Primadona zona komersial sebelum abad 14 hingga abad 15	81
Gambar 17.	Struktur pejabat pengurus agama Kerajaan Majapahit	84
Gambar 18.	Relasi Simbolik Dewa dan Raja Majapahit berdasar prasasti dan Kitab Nagarakrtagama	86
Gambar 19.	Inti ajaran Siwaisme: realitas, dunia, dan <i>sadakhya</i> .	88
Gambar 20.	Inti ajaran Buddhisme: kesatuan kosmos, <i>tataghata</i> , dan Boddhisattwa	91
Gambar 21.	Adi-Buddha; <i>tataghata</i> dalam beragam <i>mudra</i>	92
Gambar 22.	Sintesa Siwa-Buddha: perjumpaan harmonis kesamaan alam pikiran pada era Majapahit	97

Gambar 23. Konsep Kosmogoni - Kosmologi dan Orientasi <i>Ctonis</i> kepercayaan asli masyarakat Majapahit	102
Gambar 24. Transformasi Konsep <i>Astadikpalaka</i> pada realita Kota Majapahit	102
Gambar 25. Struktur kekuasaan-fungsional masyarakat Majapahit	112
Gambar 26. Batas antara bagian dalam dan pinggiran kota di 4 penjuru mata angin	121
Gambar 27. Peta sebaran situs	122
Gambar 28. Candi Wringin Lawang: eksistensinya menjadi acuan dasar bentuk gapura	126
Gambar 29. Pusat Aktivitas Pemujaan di Candi Wringin Lawang	130
Gambar 30. Arah Prosesi Aktivitas Pemujaan Pelaku dari Bali di Candi Wringin Lawang	131
Gambar 31. Penggunaan Ruang untuk Aktivitas Pemujaan di Candi Wringin Lawang	133
Gambar 32. Perubahan Teritori Ruang di Candi Wringin Lawang	133
Gambar 33. Pola 1 Interaksi Candi Wringin Lawang dengan Situs Lain dalam aktivitas pemujaan rutin	134
Gambar 34. Pola 2 Interaksi Candi Wringin Lawang dengan Situs Lain dalam aktivitas pemujaan rutin	134
Gambar 35. Pola 3 Interaksi Candi Wringin Lawang dengan Situs Lain dalam aktivitas pemujaan rutin	135
Gambar 36. Pola 4 Interaksi Candi Wringin Lawang dengan Situs Lain dalam aktivitas pemujaan rutin	135
Gambar 37. Pola Interaksi Candi Wringin Lawang dengan Situs Lain dalam Aktivitas Pemujaan Khusus (Grebeg Aksara Prasada)	135
Gambar 38. Candi Bajang Ratu, pahatan kekalahan “raksasa” dan perjalanan menuju alam rohani	137
Gambar 39. Perubahan teritori di Candi Bajang Ratu pada hari biasa	139
Gambar 40. Pengaliran Zat yang Mutlak: <i>sabda-prapanca</i> dan <i>artha-prapanca</i>	141
Gambar 41. <i>Ongkara</i> : aksara magis sumber timbulnya perbuatan	143
Gambar 42. Rajah Mahkota: ekspresi <i>taksu pragina</i>	143

Gambar 43. Yoganada penyebab munculnya kesadaran akar	145
Gambar 44. Pola Interaksi Candi Bajang Ratu sebagai Pusat Ritual dengan Objek Lain secara Simbolis dalam Aktifitas Pemujaan Khusus (Grebeg Aksara Prasada)	146
Gambar 45. Pola Interaksi Simbolis Candi Bajang Ratu dengan Situs Lain dalam Aktifitas Pemujaan Khusus (Grebeg Aksara Prasada)	146
Gambar 46. Kaitan konsepsi mandala <i>kandarpa bajra</i>	147
Gambar 47. Penciptaan Mandala Bajang Ratu: wilayah dharma, penyebab munculnya “nada”	148
Gambar 48. Suara genta: keterhubungan dengan dewa-dewa	152
Gambar 49. Transformasi <i>Mandala</i> pada Pemanfaatan Ruang Acara Grebeg Aksara Prasada	156
Gambar 50. Perubahan Sifat Ruang pada Acara Grebeg Aksara Prasada	157
Gambar 51. Ke- <i>ajeg</i> -an dominasi Teritori Publik Candi Brahu	161
Gambar 52. Penggunaan Ruang untuk Acara <i>Fun Bike</i> Gelar Budaya Majapahit di Candi Brahu.	163
Gambar 53. Penggunaan Ruang untuk Acara Lomba Menggambar Gelar Budaya Majapahit di Candi Brahu	164
Gambar 54. <i>Patirthan</i> Candi Tikus manifestasi Gunung Meru	166
Gambar 55. Pembagian Teritori di Candi Tikus	169
Gambar 56. Tempat yang disucikan di Candi Kedaton	171
Gambar 57. Pola Interaksi Candi Kedaton (Sumur Upas) dengan Objek Lain dalam Aktifitas Pemujaan Khusus (Grebeg 1 Syura)	172
Gambar 58. Pola Interaksi I Candi Gentong dengan objek lain dalam aktifitas pemujaan tahunan dan khusus	173
Gambar 59. Pola Interaksi II Candi Gentong dengan objek lain dalam aktifitas pemujaan tahunan dan khusus	173
Gambar 60. Pola Interaksi III Candi Gentong dengan objek lain dalam aktifitas pemujaan bulanan, tahunan dan khusus	173
Gambar 61. Pola Interaksi Candi Minak Jinggo dengan objek lain dalam aktifitas pemujaan	175

Gambar 62. Penggunaan Ruang Kolam Segaran	178
Gambar 63. Permukiman kuno: ikatan tanah liat lantai segi enam	179
Gambar 64. Pola Interaksi Makam Putri Campa dengan objek lain dalam aktifitas pemujaan	181
Gambar 65. Makam Campa: keberadaan Islam sebelum Majapahit	181
Gambar 66. Penggunaan Ruang Komplek Makam Troloyo pada Hari Biasa	186
Gambar 67. Penggunaan Ruang Komplek Makam Troloyo pada Jum'at Legi	187
Gambar 68. Penggunaan Ruang Komplek Makam Troloyo pada Acara Pengajian	187
Gambar 69. Penggunaan Ruang Komplek Makam Troloyo pada Acara Kirab dan Grebeg	188
Gambar 70. Kubur Panjang: keragaman muasal	189
Gambar 71. Petilasan Hayam Wuruk: harapan kekuatan dan kemenangan	191
Gambar 72. Sasono Bhakti Maha vihara Majapahit	193
Gambar 73. Ekayana: tiga kendaraan tapi satu dalam Buddha	195
Gambar 74. Penggunaan ruang Maha Vihara Majapahit	197
Gambar 75. Tri Suci Waisak: kelahiran, pencerahan, dan kematian sempurna	198
Gambar 76. Waisak: pencerahan, mati bersih dari dosa, hidup baru sempurna	201
Gambar 77. Aktivitas ekonomi di halaman luar Vihara pada perayaan Waisak	205
Gambar 78. Penggunaan ruang Sitinggil	211
Gambar 79. Teritori ruang Sitinggil pada Hari Biasa, Hari Pemujaan Bulanan dan Tahunan	217
Gambar 80. Teritori ruang Sitinggil pada Acara Gelar Budaya	220
Gambar 81. Pemanfaatan ruang Pendapa Agung pada Hari Biasa	222
Gambar 82. Teritori Ruang Pendapa Agung pada Acara Gelar Mocopat 1 Syura	235
Gambar 83. Penggunaan Ruang Teritori Privat Pendapa Agung pada Acara Mocopat 1 Syura	236
Gambar 84. Teritori Ruang Pendapa Agung pada Acara Gelar Seni Rakyat 1 Syura	236
Gambar 85. Teritori Ruang Pendapa Agung pada Acara Kirab Sesaji 1 Syura	237
Gambar 86. Penggunaan Ruang Pendapa Agung pada Acara Resepsi dan Grebeg 1 Syura	238

Gambar 87. Penggunaan Ruang Pendapa Agung pada Acara Gelar Wayang Kulit 1 Syura	238
Gambar 88. Ruang <i>Palinggihan</i> di Kolam Segaran: pohon Doro Putih personifikasi leluhur	243
Gambar 89. Konsep 1 leluhur dan hierarki dunia pada Ruang <i>Palinggihan</i> Kolam Segaran	244
Gambar 90. Konsep 2 leluhur dan hierarki dunia pada Ruang <i>Palinggihan</i> Kolam Segaran	245
Gambar 91. Pemujaan di Ruang <i>Palinggihan</i> : relasi simbolis prosesi dan komponen ritual	246
Gambar 92. Ruang <i>Palinggihan</i> di Candi Wringin Lawang: <i>jumeneng</i> -nya makhluk supernatural	248
Gambar 93. Konsep 1 leluhur dan hierarki dunia pada Ruang <i>Palinggihan</i> Candi Wringin Lawang	248
Gambar 94. Ruang <i>Palinggihan</i> di Candi Wringin Lawang: arah gunung dan <i>astadikpalaka</i>	250
Gambar 95. Konsep 2 leluhur dan hierarki dunia pada Ruang <i>Palinggihan</i> Candi Wringin Lawang	251
Gambar 96. Ruang <i>Palinggihan</i> Sitinggil: <i>tanah abang lan tanah putih ingkang jumeneng</i>	252
Gambar 97. Konsep leluhur dan hierarki dunia pada Ruang <i>Palinggihan</i> Sitinggil	253
Gambar 98. Ruang <i>Palinggihan</i> Candi Kedaton: <i>jumeneng abdi kinasih</i> Gusti	255
Gambar 99. Konsep leluhur dan hierarki dunia pada Ruang <i>Palinggihan</i> Candi Kedaton	258
Gambar 100. Badan: <i>nyawiji-ne dewa, nabi, walisongo nang menungsa</i>	259
Gambar 101. Wujud raga dan <i>telinging batin</i> manusia	260
Gambar 102. Ruang <i>Palinggihan</i> dalam pola Gusti <i>nyawiji nang menungsa</i>	261
Gambar 103. Ruang <i>Palinggihan</i> : kategorisasi dan perwujudannya	262
Gambar 104. Ruang <i>Palinggihan</i> : hierarki dan relasi dunia	263
Gambar 105. Ruang <i>Palinggihan</i> : <i>nggon lungguh</i> dan <i>sing lungguh</i>	264

Gambar 106. Petilasan Hayam Wuruk: harapan kekuatan dan kemenangan	266
Gambar 107. Konsep 1: hubungan sumber kekuatan dan orientasi ritual	267
Gambar 108. Konsep 2: hubungan sumber kekuatan dan orientasi ritual di Ruang Sumber Kekuatan Petilasan Hayam Wuruk	268
Gambar 109. Konsep 1: hubungan sumber kekuatan dan orientasi ritual di Ruang Sumber Kekuatan Sitinggil	270
Gambar 110. Konsep 2: hubungan sumber kekuatan dan orientasi ritual di Ruang Sumber Kekuatan Sitinggil.	270
Gambar 111. Konsep 3: hubungan sumber kekuatan dan orientasi ritual di Ruang Sumber Kekuatan Sitinggil	271
Gambar 112. Waktu keramat bulan purnama: tarikan dan tersambungny sumber kekuatan dengan pelaku ritual di Ruang Sumber Kekuatan Kolam Segaran	274
Gambar 113. Konsep 1: hubungan sumber kekuatan dan orientasi ritual di Ruang Sumber Kekuatan Kolam Segaran	274
Gambar 114. Konsep 2: hubungan sumber kekuatan dan orientasi ritual di Ruang Sumber Kekuatan Candi Tikus dan Candi Kedaton	275
Gambar 115. Skematisasi relasi manusia, leluhur, dan dunia dari do'a nara sumber	281
Gambar 116. Perjalanan Eksistensial: prosesi dan substansi do'a acara Ziarah Leluhur pada Grebeg Syura di Trowulan	284
Gambar 117. Perjalanan Eksistensial: prosesi dan substansi do'a acara Ziarah Leluhur pada Grebeg Syura di Candi Kedaton	287
Gambar 118. Aktor dan aliran produksi industri bata	298
Gambar 119. Trasfer pengetahuan dalam produksi kerajinan kuningan	304
Gambar 120. Perjalanan Eksistensial: relasi simbolis prosesi dan komponen upacara penyucian di Candi Bajang Ratu	307
Gambar 121. Konsep hubungan sosial supranatural dan orientasi ritual di Ruang Penyucian Candi Bajang Ratu	308
Gambar 122. Perjalanan Eksistensial: prosesi upacara penyucian di Kolam Segaran	309

Gambar 123. Perjalanan Eksistensial: relasi simbolis prosesi dan komponen upacara	312
Gambar 124. Skematisasi eksistensialisme dalam acara Grebeg Aksara Prasada di Candi Bajang Ratu	317
Gambar 125. Kontak eksistensial-empiris manusia Jawa	335
Gambar 126. Keteranyaman Sosial di Kawasan Situs Trowulan	337
Gambar 127. <i>Kluwung Kuning</i> : pemimpin yang sudah <i>mumpuni</i>	339
Gambar 128. Politisasi ruang dan aktivitas pada peringatan Syura dan HAUL Syeh Jumadil Qubro di Komplek Makam Troloyo: perbandingan dengan Makam Hayam Wuruk	341
Gambar 129. Kategorisasi tema-tema empiris	342
Gambar 130. Kategorisasi konsep ruang	344
Gambar 131. Elemen pembangun kemuliaan	345
Gambar 132. Keyakinan yang mendasari relasi sosial supranatural	347
Gambar 133. Keterkaitan antara hierarki dunia, interaksi sosial supranatural, dan waktu	349
Gambar 134. Kategori dan sintesa keyakinan dalam penetapan ruang sakral	351
Gambar 135. Pengawinan keyakinan religius dan keyakinan kosmologis	352
Gambar 136. Pengawinan keyakinan religius dan kosmologis pada ritus spiritual antar situs	352
Gambar 137. Sintesa keyakinan dan rekonstruksi makna dalam penetapan ruang keramat	354
Gambar 138. Sintesa keyakinan dalam ruang sakral Kolam Segaran	354
Gambar 139. Pemahaman intuitif dan intelektual dalam penetapan ruang sakral	355
Gambar 140. Sintesa keyakinan historis dan kesadaran (intuitif dan intelektual) dalam penetapan tempat pemujaan Maha Vihara	356
Gambar 141. Keterkaitan keyakinan historis subjektif dan objektif dalam penetapan ruang sakral	358
Gambar 142. Keterkaitan keyakinan religius, keyakinan historis subjektif dan objektif dalam penetapan ruang sakral di Kompleks Makam Troloyo	359

Gambar 143. Interaksi manusia dengan kelompok sosial supranatural dalam <i>laku</i> penyucian	361
Gambar 144. Pandangan filosofis <i>manunggaling kawula Gusti</i> dalam <i>laku</i> penyucian	361
Gambar 145. Landasan keyakinan dalam penentuan bulan purnama sebagai waktu <i>laku</i> penyucian	362
Gambar 146. Mandi Boddhisatwa: <i>laku</i> penyucian untuk mencapai sempurna	364
Gambar 147. Keyakinan Buddhisme dalam penentuan waktu <i>laku</i> penyucian dan <i>pakélingan</i>	364
Gambar 148. Landasan keyakinan dalam penentuan waktu <i>laku</i> penyucian demi kebangkitan diri	365
Gambar 149. Membuka pintu khayangan: ketersambungan sosial dalam <i>laku</i> penyucian	366
Gambar 150. Syura: <i>pakélingan</i> asal dan perkembangan hidup menuju keluhuran jiwa	368
Gambar 151. Landasan keyakinan dalam <i>uri-uri</i> sebagai <i>laku pakélingan</i> Syura	369
Gambar 152. Keyakinan religius (Jawa) dan kosmologis sebagai dasar penetapan orientasi pusat ruang pada pemujaan 1 Syura di Pendapa Agung	370
Gambar 153. Landasan keyakinan dalam <i>laku pakélingan</i> menuju kebangkitan untuk mahardika	371
Gambar 154. Waisak: <i>pakélingan</i> perjalanan hidup Sidharta Gautama menuju kesadaran sempurna	372
Gambar 155. Keyakinan religius dasar pembentukan ruang sakral di Maha Vihara Majapahit	373
Gambar 156. Pemahaman "manunggal" dalam <i>laku nyawiji</i>	374
Gambar 157. <i>Laku nyawiji</i> menuju kesempurnaan ilmu	376
Gambar 158. <i>Laku nyawiji</i> : kesatuan dengan tokoh mitologi	377
Gambar 159. Pergeseran keyakinan dalam penetapan pusat <i>laku nyawiji</i>	378
Gambar 160. Keyakinan religius sebagai azas mencapai <i>kepenak urip</i>	381
Gambar 161. Relasi sosial dalam <i>laku</i> membangun kemuliaan duniawi berdasar keyakinan religius	382

Gambar 162. Hubungan komensal antara orientasi spiritual dan duniawi	383
Gambar 163. Keyakinan historis dan sumber informasi sebagai pembangun keyakinan duniawi murni dalam <i>golek penguripan</i>	385
Gambar 164. Relasi sosial membangun kemuliaan duniawi berdasar keyakinan duniawi murni	386
Gambar 165. Elemen peneguhan jati diri	387
Gambar 166. Konsep Peneguhan Jati Diri	388
Gambar 167. Manusia: keterikatan pribadi dalam sistem sosial pada komunitas Jawa	389
Gambar 168. Kemuliaan Spiritual: kesatuan pandangan dan sosial	394
Gambar 169. Ruang Kemuliaan Spiritual	395
Gambar 170. Kemuliaan Duniawi: keterkaitan pandangan dan sosial	398
Gambar 171. Ruang Kemuliaan Duniawi	399
Gambar 172. Ruang Kemuliaan Trowulan: gerak meruang <i>laku</i> membangun kemuliaan komunitas Bali	401
Gambar 173. Ruang Kemuliaan Trowulan: gerak meruang <i>laku</i> membangun kemuliaan komunitas Jawa	402
Gambar 174. Ruang Kemuliaan: gerak meruang <i>laku</i> membangun kesucian di Candi Tikus	403
Gambar 175. Ruang Kemuliaan: gerak meruang <i>laku</i> individual membangun kesucian di Candi Wringin Lawang	404
Gambar 176. Ruang Kemuliaan: gerak meruang <i>laku</i> membangun kesucian di Candi Wringin Lawang	405
Gambar 177. Ruang Kemuliaan: gerak meruang <i>laku</i> membangun kesucian di Kolam Segaran	406
Gambar 178. Ruang Kemuliaan: gerak meruang <i>laku</i> membangun kesucian di Candi Kedaton	407
Gambar 179. Ruang Kemuliaan: gerak meruang <i>laku</i> membangun kesucian di Pendapa Agung	408
Gambar 180. Ruang Kemuliaan: gerak meruang <i>laku</i> membangun kesucian di Kompleks Makam Troloyo	409

Gambar 181. Ruang Kemuliaan: gerak meruang <i>laku</i> membangun kesadaran di Maha Vihara	410
Gambar 182. Ruang Kemuliaan: gerak meruang <i>laku pati geni</i> mendapatkan <i>pawisik/ilmu</i> di Sitinggil	411
Gambar 183. Ruang Kemuliaan: gerak meruang <i>laku</i> mendapatkan <i>pawisik/ilmu</i> melalui juru kunci di Sitinggil	412
Gambar 184. Ruang Kemuliaan: gerak meruang <i>laku</i> mendapatkan "wahyu suci" di Kolam Segaran	413
Gambar 185. Ruang Kemuliaan: gerak meruang <i>laku</i> meraih ilmu kesempurnaan hidup di Pendapa Agung	414
Gambar 186. Ruang Kemuliaan: gerak meruang <i>laku</i> meraih mahardika di Candi Bajang Ratu	415
Gambar 187. Ruang Kemuliaan Dunia: gerak meruang <i>laku golek urip</i> berdasar keyakinan religius di Trowulan	417
Gambar 188. Ruang Kemuliaan Dunia: gerak meruang <i>laku golek urip</i> di Trowulan	417
Gambar 189. Gerak Meruang: perubahan struktur dan formasi elemen artifisial ruang	419
Gambar 190. Gerak Meruang: perubahan struktur dan formasi elemen-elemen ruang	420
Gambar 191. Gerak Meruang: kesatuan "dunia atas" dan "dunia bawah"	421
Gambar 192. Gerak Meruang: kesatuan pengalaman "dunia supranatural" dan "dunia empiris"	421
Gambar 193. Pengalaman Gerak Meruang: penciptaan ruang konseptual	422
Gambar 194. Kepercayaan dan pengalaman dasar penciptaan Ruang Kemuliaan	422
Gambar 195. Keterikatan ruang dan kelompok sosial berdasar kepercayaan pelaku ruang	423
Gambar 196. Keterikatan ruang, waktu dan kelompok sosial berdasar kepercayaan pelaku ruang	424
Gambar 197. Ruang Kemuliaan: Konstruksi Gerak Meruang	426

Gambar 198. Perbandingan konsep pembagian dunia

430

DAFTAR ISTILAH

Abhiseka

Semula istilah ini mengacu kepada upacara agama Hindu yang dilakukan dengan cara mandi air suci, kemudian sering dipergunakan sebagai upacara penobatan raja atau pejabat tinggi lainnya. Dalam Mantrayana, istilah ini dipertahankan dalam arti pengukuhan atas pengalaman keagamaan yang telah dicapai, sambil mempersiapkan pencapaian pengalaman berikut yang lebih tinggi.

Adhibuddha

(1) Dalam agama Buddha Mahayana mengacu kepada perlambangan meditasi yang dapat dicapai oleh mereka yang telah mencapai Kebuddhaan. (2) Wujud Buddha yang tertinggi, yang mendasari semua wawasan tentang Kebuddhaan.

Aksara

Huruf (tersurat).

A-ksara

Huruf (tersirat/imaterial).

Amerta

Air suci.

Ari-ari (ari-ari)

Tali pusar panjang yang keluar bersama atau setelah bayi lahir, yang dalam kepercayaan Jawa dianggap sebagai adik, saudara bayi. Karena itu seringkali disebut sebagai rangkaian kata *adi ari-ari*.

Astabhrata / Hastabrata

Ajaran tentang delapan sikap kebajikan bagi seorang raja atau pemimpin. Dalam ajaran ini, seorang pemimpin diharapkan dapat menjaga negara dan rakyatnya sebagaimana dewa-dewa menjaga seluruh penjuru dunia. Kedelapan kewajiban itu disimbolkan dalam karakter yang dimiliki oleh delapan dewa mata angin (*astadikpalaka*) atau delapan unsur semesta.

Astadikpalaka

Keyakinan Hindu tentang delapan dewa di penjuru mata angin yaitu Indra, Yama, Surya, Candra, Anila (Bayu), Kuwera, Baruna dan Agni.

Avalokitesvara

Nama salah satu *Bodhisattwa* dalam agama Buddha yang mewakili jaman sekarang. Ia digambarkan dalam berbagai variasi tergantung aspek-aspek yang hendak ditampilkan, misalnya dalam wujud Amoghapaśa, Lokanātha atau Padmapāni. Penggambaran *Avalokiteswara* dijumpai dalam beberapa candi di

Jawa Tengah dari sekitar abad ke-9 dan di Jawa Timur, khususnya pada masa Majapahit.

Bhakti

Dalam agama Buddha Mahayana berarti penyerahan diri sesuai dengan ajaran keagamaan dan yang ditujukan untuk mencapai kelepasan. Secara tradisi, dipertentangkan dengan “perbuatan” (*karma*) dan “pengetahuan” (*jnana*).

Bhima/Bima

(1) Tokoh dalam agama Hindu yang menonjol peranannya dalam peribadatan Siwa. Penggambaran dalam bentuk arca terutama dijumpai pada masa Majapahit Akhir di daerah-daerah pegunungan. (2) Tokoh mitologis pewayangan.

Boddhisattwa

Seseorang yang hampir dan mampu menjadi Buddha, namun mengurungkan Kebuddhaannya dengan maksud dapat menolong manusia lain mencapai Kebuddhaan. Ia dianggap sebagai makhluk yang telah terlepas dari *samsara*. Dalam kepercayaan Buddha Mahayana, dikenal 24 *Boddhisattwa* dari masa lalu, masa sekarang dan masa mendatang. *Boddhisattwa* yang terpenting adalah yang sekarang, yaitu Avalokiteswara dan yang akan datang, yaitu *Maitreya*.

Batin

Sesuatu yang bersifat transenden, mengandung nilai spiritual, tidak terlihat secara nyata.

Bhawana

Jagad semesta.

Biyung

Ibu, orang tua putri.

Brayan

Persaudaraan.

Cakra

(1) Dalam agama Buddha, istilah ini mengacu kepada “pusat-pusat” dalam badan seorang *yogin*, yang dapat mengalami transfigurasi dari manusia menjadi *tathagata*. Pusat-pusat ini dilambangkan sebagai bunga *padma* berkelopak terbuka, yaitu *nirmana* di pusar, *dharma* di jantung, *sambhoga* di leher dan *mahasukha* di ubun-ubun. *Cakra* dalam agama Hindu juga mengandung pengertian sama. Pusat-pusat itu terdiri dari enam (*sadcakra*), yaitu *muladhara-cakra*, *swadhisthana-cakra*, *manipura-cakra*, *anahata-cakra*, *wisuddhi-cakra*, *ajna cakra*. *Cakra* yang terpenting di antara enam *cakra* tersebut, yaitu *sahasrana-cakra* yang terletak di ubun-ubun. (2) Dalam ikonografi Hindu merupakan senjata dewa Wisnu yang berbentuk roda kereta.

Candi Bentar

Ciri khas arsitektur Jawa Kuna masa Jawa Timur dan Bali berupa “pintu terbelah”, terbuat dari bata tanpa atap.

Cempa

Berasal dari Campa (Vietnam Tengah).

Dewaraja

“Raja para Dewa”, artinya Siwa atau Lambangnya yaitu Lingga. Pemujaan *dewaraja*, menghubungkan diri raja dengan raja para dewa ini.

Dewi Sri

Isteri Wisnu yang juga dikenal dengan nama Laksmi atau dewi kesuburan dan dewi padi, khususnya sejak abad ke-15.

Dharma

(1) tertib, peraturan moral; (2) ajaran sang Buddha; (3) asal gelar *dharma dyaksa* yang diberikan kepada pegawai-pegawai yang bertugas menjamin keadilan; (4) tanah pertanian yang dikelola oleh kaum rohaniawan (dan diurus sesuai dengan peraturan *dharma*); (5) wilayah atau bangunan suci milik *rakryan* (*dharma rakryan*) atau milik para raja (*dharma haji*); (6) tanah bebas pajak (*dharma-sima*).

Dharma haji

Jenis bangunan keagamaan bagi raja dan keluarganya. Disebut juga *dharma dalem* dan dikelola oleh seorang biku keraton yang disebut *wiku haji* atau *wiku raja*. Secara keseluruhan bangunan ini diawasi oleh pejabat keagamaan bergelar *dharmadhyaksa*.

Dharmacakra

(1) Lambang kesempurnaan *dharma*; (2) sikap tangan (*mudra*) dalam pengertian yang sama, yaitu mengajarkan kesempurnaan *dharma*, dan disebut *dharmacakramudra*.

Dharmadhatu

Keadaan *dharma* yang murni.

Dharmadyaksa

Gelar kehormatan bagi pejabat tinggi keagamaan, khususnya pada masa Singhasari dan Majapahit. Pejabat ini dibedakan menjadi dua kelompok berdasarkan latar belakang keagamaannya, yaitu *Dharmadhyaksa Ring Kasaiwan* sebagai pihak yang menangani masalah agama Siwa, dan *Dharmadhyaksa Ring Kasogatan* sebagai pihak yang menangani masalah agama Buddha.

Dharmakaya

Pengertian bahwa Buddha merupakan hakekat dari segala makhluk. Dalam arti ini Buddha merupakan pengetahuan absolut tentang kebenaran tertinggi.

Dikpalaka

Berarti penjaga mata angin (dari akar kata dis, “mata angin”). Dalam patheon Hindu mengacu kepada pengelompokan dewa-dewa yang dianggap menguasai mata angin. Jumlahnya bervariasi, misalnya ada empat (*catur-lokapala*), delapan (*asta-dikpalaka*), sepuluh (*dasa-lokapala*) dan kadang-kadang enam belas.

Dhanyang/Danyang

Roh gaib yang diyakini masyarakat sebagai penjaga tempat/wilayah tertentu.

Dunia/Dunya

Memiliki kesamaan dengan “alam” atau “*alam dunya*”, yang mengacu pada makna “ruang” atau “jagad”.

Dzikir

Aktivitas mengingat Allah.

Gadjahmada

Berarti sama dengan Gajah Mada.

Garbhadatumandala

Mandala dengan pusatnya tokoh Buddha Sakyamuni yang diapit oleh Lokeswara dan Wajrapani. Sistem inilah yang dianggap melatarbelakangi sifat keagamaan candi Mendut.

Gending Pabali

Gending atau musik sakral. Biasanya dimainkan atau menjadi bagian dalam ritus spiritual.

Gesang

Hidup.

Gusti

Tuhan. *Gusti* dijelaskan memiliki sifat gaib, namun dibedakan atau tidak digolongkan ke dalam kelompok “mahluk gaib”, karena *Gusti* tidak dapat disetarakan dengan mahluk.

Hyang

Kekuatan adikodrati/supranatural (kedewataan). Mungkin merupakan istilah asli yang dijumpai sepanjang periode Jawa kuno.

Kakawin

Karya sastra Jawa Kuno dalam bentuk puisi Jawa Kuno.

Karma

Dalam agama Buddha Mahayana mengacu kepada hukum sebab - akibat. , jadi Prinsip hidup bahwa setiap perbuatan akan mempunyai akibat yang setimpal.

Kadang papat kalimo pancer

Ungkapan berdasar falsafah Jawa tentang adanya empat saudara (gaib/halus) dengan diri manusia sendiri (bayi) sebagai unsur kelima yang berada di pusat, yang dilahirkan secara berurutan. Lihat *sedulur papat limo pancer*.

Kajah-kelod

Arah mata angin di Bali, guna menunjukkan posisi arah gunung – laut yang dikonversi menjadi utara-selatan.

Kakang kawah

Air ketuban, dalam kepercayaan Jawa dianggap sebagai kakak sang Bayi yang membukakan jalan (kelahiran) terlebih dahulu.

Kangin-kauh

Arah mata angin di Bali, guna menunjukkan posisi timur-barat.

Kawulo

Rakyat jelata, manusia.

Keblat papat kalimo pancer

Arah orientasi dalam perhitungan jawa, yaitu ada empat arah mata angin, dengan posisi diri sendiri berada di tengah (*pancer*).

Kejawen

Ajaran berdasarkan kepercayaan Jawa.

Kerawuhan

Dimasuki roh halus atau *ketakson*.

Kidul

Arah selatan.

Kulon

Arah barat.

Lahir/Lair

Hal-hal yang terungkap kenyataan (lahir) merupakan ungkapan dari hal yang dipikirkan dan dirasakan (batin).

Laku

(1) Upaya menjalankan ritus spiritual. (2) Tindakan nyata sebagai pengamaan “ilmu” mencapai tujuan yang diharapkan.

Lanang

Laki-laki. Terungkap di kali lanang: kali umum yang digunakan oleh laki-laki.

Legi

Salah satu hari pasaran dalam perhitungan penanggalan Jawa.

Leluhur

Nenek moyang.

Lingga

Simbol falus; dewa Siwa; raja dewa.

Lor

Arah utara.

Macapat

Pembacaan sajak Jawa yang disusun berdasarkan *rima* dan jumlah suku kata; berlawanan dengan kakawin.

Mahabharata

Kitab sastra India yang menjadi sumber penulisan karya-karya sastra Jawa Kuno dan pahatan-pahatan relief pada candi. Kecenderungan ini terutama muncul pada masa Jawa Timur.

Mahardika

Kebebasan jiwa dari keterikatan terhadap segala yang bersifat material.

Mahayana

Salah satu aliran agama Buddha yang percaya bahwa manusia dapat dibantu oleh *bodhisattwa* dalam usahanya mencapai nirwana. Mahayana mengenal adanya kekuatan tertinggi yang mewujudkan diri sebagai lima tathagata dan yang langsung berhubungan dengan manusia adalah *bodhisattwa*. Dalam pelaksanaannya mengutamakan perbuatan tanpa pamrih yang dilatarbelakangi pengertian kasih sayang (*karuna*), serta tekad untuk mencapai Kebuddhaan demi kebaikan semua makhluk.

Mancapat

Dari kata dasar pat seperti dalam empat dan tempat; (1) sistem empat unsur dalam organisasi dunia; klasifikasi benda atau konsep menurut kelima mata angin (termasuk pusat); (2) kelompok empat desa yang mengelilingi satu desa ditengahnya.

Mandala

(1) Dunia kedewaan, proyeksi dari keberadaan yang ideal. Dalam arti ini mandala dapat diciptakan dalam pikiran, digambar di tanah, dilukis pada kain, atau dipahat; (2) biara; (3) tempat tinggal sebuah kelompok rohaniwan atau suatu pusat pendidikan agama yang dipimpin oleh seorang Dewaguru. Tempat-tempat semacam ini diketahui muncul terutama pada masa Majapahit.

Mantra

Kata-kata yang mengandung kekuatan karena dikaitkan dengan dewa atau tujuan tertentu. Agar kekuatan itu diperoleh, maka mantra itu harus dibaca berulang-ulang (*japa*), atau dikaitkan dengan meditasi (*dhyana*).

Manunggal

Berkumpul / bertemu menjadi satu.

Manunggaling

Proses bersatunya.

Moksa

Dalam agama Buddha Mahayana berarti kelepasan, kebebasan dari kelahiran kembali, juga pengalaman keagamaan.

Mudra

(1) Isyarat gerak yang mempunyai arti perlambangan, (2) sikap tangan yang mencerminkan sikap batin. Dalam ikonografi Buddha, *mudra* ditampilkan sebagai sikap tangan yang mempunyai arti tertentu. *Tathagata* Wairocana misalnya memiliki *mudra dharmacakra* yaitu sikap tangan memutar roda dharma, *Aksobhya mudra*-nya *bhumiparsa* yaitu sikap tangan memanggil bumi sebagai saksi (waktu Buddha digoda oleh Mara dibawah pohon bodhi), *Amoghasiddhi* memiliki *mudra abhaya*, yaitu sikap tangan menentramkan; *Amithaba mudra*-nya *dhyana* yaitu sikap tangan bersemedi dan *Ratnasambhawa mudra*-nya *wara*, yaitu sikap tangan memberi anugerah. Dikenal pula dalam peribadatan dan gerak-gerak tarian sakral Hindu.

Nagara

Dari istilah bahasa Sansekerta yang berarti “kota” . Dalam konteks Jawa Kuno mengacu kepada “keraton”, dan dalam arti luas yaitu ibukota atau kerajaan secara keseluruhan. Kata ini pertama dikenal pada abad ke-5 untuk menyebut kerajaan Taruma (Tarumanagara). Kata *nagara* secara tegas digunakan untuk menyebut ibukota, atau tempat raja bertahta (kompleks istana) baru terjadi antara abad ke-12-13 (Singhasari). Kata ini kadang-kadang mempunyai arti yang sama dengan kata pura, kadatwan dan rajya). Dalam bahasa Indonesia, kata ini terbatas untuk menyebut negara (sebagai konsep politik).

Nagarakrtagama

Karya sastra terpenting dari jaman Majapahit. Selesai disusun oleh Mpu Prapanca pada 1365 M, isinya terutama memuat penjelasan zaman Majapahit dan pujian kepada raja yang sedang memerintah pada masa itu, yaitu raja Hayam Wuruk. Prapanca menamakan karyanya ini bukan Nagarakrtagama, melainkan Desawarnana, namun karena sejak awal ditemukannya naskah ini lebih dikenal dengan nama Nagarakrtagama, maka nama inilah yang dicantumkan.

Ngalap berkah

Mendapatkan karunia / kebaikan dalam kehidupan.

Ngengeti

Memperingati, biasanya ditujukan untuk memperingati leluhur yang sudah meninggal dunia.

Nguri-nguri

Memelihara dan menjaga.

Nirwana

Dalam agama Buddha Mahayana berarti keadaan menyenangkan yang mengacu pada makna “surga”, sebagai tujuan akhir dari pencapaian Kebuddhaan.

Niskala

Berarti “tanpa wujud tanpa bentuk”. Istilah dalam aliran Saiwa-Sidhanta yang mengacu kepada Penjelmaan Tertinggi dari dewa Siwa sebagai Parama Siwa yang berkedudukan di zenit. Istilah ini dikaitkan dengan dua sifat penjelmaan Siwa lainnya yang lebih rendah, yaitu sebagai Sada Siwa dengan sifat sakala-niskala (sesekali menampilkan wujud dan bentuk sebagai penyelamat manusia yang mencapai *moksa*) yang berkedudukan di tengah atau pusat dan sebagai Maheswara dengan sifat *sakala* (mewakili segala wujud dan bentuk yang memenuhi dunia fana) yang berkedudukan di nadir. Konsep ini berkembang terutama pada masa Majapahit Akhir.

Njawani/Jawa

Seseorang yang berperilaku atau berkarakter sesuai dengan ajaran Jawa.

Nusantara

Berarti “pulau luar”, yaitu pulau-pulau di luar Jawa. Kata ini dikenal dalam sumber tertulis masa Majapahit. Istilah ini mempunyai makna serupa dengan *dwipantara* yang disebut dalam prasasti Kalagyan dari tahun 1037 yang dikeluarkan oleh raja Airlangga.

Nyawiji

Menyatu. Memiliki kesamaan makna dengan *manunggal*, dan mengacu pada makna *manunggaling kawula Gusti*.

Paing/Pahing

Salah satu hari dalam hitungan *hari pasaran* Jawa.

Pakèlingan

Mengingat.

Palinggihan/pelinggihan

Tempat duduk atau singgasana.

Pancawara

Pekan Jawa lima hari yang masih berlaku dewasa ini dan lebih umum diketahui dengan nama pasaran. Pada prasasti-prasasti penyebutan nama-nama hari biasanya hanya ditulis singkatannya. Urutan nama hari dan singkatannya adalah sebagai berikut: Pahing (Pa), Pwan (Po), Wagai (Wa), Kaliwuan (Ka), dan Umanis (U/Ma) Lihat pula Sadwara dan Saptawara.

Pararaton

Kitab berbahasa Jawa Tengahan yang memuat riwayat sejarah raja-raja Jawa Kuno, khususnya sejak masa Singhasari hingga Majapahit. Naskah aslinya mungkin dibuat sekitar abad ke-16. Dibandingkan dengan Nagarakrtagama informasi kesejarahannya kurang akurat, tetapi cakupan waktunya lebih panjang.

Pawisik

Petunjuk gaib atau wahyu.

Petilasan

Artefak bersejarah peninggalan masa lalu, seperti pekuburan, istana.

Pradaksina/Paradaksina

Prosesi upacara keagamaan dengan berkeliling menurut arah jarum jam. Berlawanan dengan arah jarum jam disebut *prasawya*.

Pragina

Seniman.

Prajna

Dalam Mahayana, berarti pengetahuan berdasarkan pada kebijaksanaan.

Prasasti

Tulisan kuno/insripsi yang dipahatkan atau digoreskan pada batu, logam, atau daun tal (lontar). Prasasti-prasasti dari masa Jawa Kuno, khususnya yang dipahatkan pada dan logam, umumnya dikeluarkan oleh raja untuk memperingati penetapan daerah menjadi *sima*.

Primordial (paham)

Paham pemikiran paling dasar.

Punden, Pepunden

Tempat atau artefak tertentu sesuatu yang dihormati masyarakat, karena dipercaya memiliki kekuatan tertentu, dan dapat menjaga desa/ dusun.

Puja

(1) Dalam agama Buddha Mahayana berarti puja, penghormatan. (2) Upacara tahunan untuk pada masyarakat desa.

Rama

Berarti “ayah”. Dalam prasasti-prasasti masa Jawa Kuno, istilah ini dipakai untuk “tetua/sesepuh” desa atau pejabat desa, atau pria yang dihormati.

Ramayana

Kitab sastra India yang menjadi sumber penulisan karya-karya sastra Jawa Kuno. Karya sastra Jawa Kuno berbentuk kakawin, naskah aslinya mungkin telah dibuat pada awal abad ke-9 dan menjadi sumber inspirasi bagi pemahatan relief di beberapa candi, antara lain candi Lara Jonggrang.

Resi/Rsi

Kelompok rohaniwan yang terutama hidup di hutan-hutan dan tempat-tempat yang jauh dari keramaian. Kelompok ini dibedakan dengan pendeta Siwa maupun Buddha.

Sadhaka

Sebutan bagi seorang murid penganut aliran Tantra yang bertujuan memperoleh kesempurnaan atau kekuatan batin (*siddhi*). Upacaranya disebut *sadhana* dan orang yang telah mencapai *siddhi* disebut *siddha*.

Sajen/sesajen

Perlengkapan sesaji dapat berupa makanan, bunga, atau dalam bentuk lain, sebagai persyaratan sebuah ritual.

Samsara

Lingkar kehidupan, yaitu antara lahir dan mati secara terus menerus. Dalam agama Buddha, kelahiran kembali merupakan suatu bentuk penderitaan.

Sangkan paraning dumadi

Asal mula kehidupan, asal muasal.

Sedulur

Saudara.

Sedulur papat kalimo pancer

Konsepsi Jawa tentang *paseduluran* (persaudaraan), bahwa manusia terlahir dari 5 bersaudara, *papat* (empat) yaitu *kakang kawah* (ketuban), *adi ari-ari* (tali pusar), ruh dan *getih* (darah), *kalimo* (kelima) *pancer* (pusat/tengah) yaitu bayi. Dari kelima persaudaraan itu yang hidup sebagai manusia adalah sang bayi, dan dijaga oleh saudara-saudaranya.

Siddhi

Keberhasilan dalam mencapai “kesempurnaan” apabila yang dilaksanakan merupakan tingkat keagamaan yang tertinggi, tetapi keberhasilan “biasa” dicapai apabila yang dilaksanakan itu merupakan tingkat yang belum tinggi.

Sima

Berarti “batas”; tiang batu yang dipasang sebagai tanda batas suatu daerah yang memiliki status “istimewa” yang diberikan oleh seorang penguasa kepada desa tertentu. Berarti pula daerah yang dibatasi oleh tiang-tiang batu tersebut. Perolehan status istimewa ini biasanya dikaitkan dengan kewajiban-kewajiban warga desa untuk memelihara bangunan keagamaan atau sarana umum lainnya yang memerlukan biaya khusus. Dari sudut ekonomi, munculnya *sima* berarti mengurangi sebagian pajak untuk raja dan mengalihkannya untuk pemeliharaan sarana tersebut.

Sing Gawe Urip

Pemberi kehidupan.

Slamet

Selamat.

Supranatural

Merujuk pada istilah “supernatural” yang menunjukkan sifat: (1) ajaib (tidak dapat diterangkan dengan akal sehat), melebihi atau di luar kodrat alam, gaib; (2) tidak kelihatan, tersembunyi, tidak nyata; (3) hilang, lenyap; (4) tidak diketahui sebab-sebabnya. Dalam pengertian sifat wujud, istilah ini mengacu pada kelompok social yang wujudnya tidak tertangkap indera, namun merasakan kehadirannya. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah *Gusti* dan kelompok kedewa-an, mahluk halus, leluhur, dan orang yang telah meninggal. Secara intuitif wujud kelompok terakhir dapat dideskripsikan, namun tidak tertangkap lima indra/indera).

Sunyata

Dalam agama Buddha Mahayana mengacu kepada ketiadaan, suatu keadaan hakiki dari segala benda.

Suro/Syura

Salah satu nama bulan dalam kalender Jawa.

Taksu

Energi supranatural.

Tetengger

Tanda.

Tetangi

Upaya menggugah, membangkitkan, dan atau membangunkan kesadaran.

Tirtha/Toya Tirta

Air suci.

Trimurti

Berarti “tiga wujud”. Istilah dalam agama Hindu yang mengacu kepada tiga wujud Kebenaran Tertinggi, yaitu Siwa, Wisnu, dan Brahma.

Ujub

Ungkapan arah doa ditujukan.

Unggah-ungguh

Etika dalam bertindak berdasarkan tradisi Jawa.

Urip

Hidup.

Wajra

Dalam Tantra melambangkan segala sesuatu yang absolut. Dari pengertian ini timbul istilah-istilah Wajragantha, Wajradhatu, atau Wajrayana. Dalam ikonografi mengacu kepada *laksana* berupa senjata “petir” (*wajra*), bentuknya mirip tombak tetapi tangkainya pendek. Ujung dan pangkalnya mempunyai tajam tiga. Bentuk ini dijumpai pula pada bagian pangkal genta.

Wage

Salah satu hari pasaran dalam hitungan Jawa.

Wara

Siklus hari dalam penanggalan Jawa, dan dikenal pula dalam masyarakat Bali Kuno maupun masa kini. Ada tiga macam, yaitu Pancawara, Sadwara dan Saptawara. Ketiga sistem penanggalan tersebut dikenal sejak masa Jawa Kuno hingga sekarang.

Wetan

Timur (arah mata angin).

Wiwitan

Awal, asal mula.

Yantra

Sarana untuk memusatkan pikiran kepada tokoh dewa tertentu, berupa gambaran geometris yang memuat lambang esensi seorang dewa dan mantranya.

Yoga

Semula merupakan sebuah aliran dalam agama Hindu yang tidak mengakui Weda sebagai kitab sucinya, kemudian berkembang ke agama lain non-Hindu, misalnya Buddha. Di sini *yoga* diartikan sebagai cara untuk mencapai kedewaan atau kebuddhaan melalui penguasaan atas badan dan pikiran dengan jalan menguasai nafas. Melalui *samadhi* pada akhirnya dapat bersatu dengan kekuatan tertinggi,

yaitu Siwa atau menjadi Buddha. *Yoga* dilakukan dalam bentuk antara lain *yogasastra* dan *yoganada*.

Yogacara

Dalam Mahayana mengacu kepada suatu aliran filsafat yang mengutamakan ajaran tentang kebenaran yang hakiki dari pikiran. Khusus garis ajaran tenaga pikiran atau pengetahuan yang hakiki itu hanya dapat diperoleh melalui *yoga*.

Yogin

Mengacu kepada orang yang telah melaksanakan *yoga* dengan sempurna.

Yoni

(1) Lambang kewanitaan, pasangan *lingga*. (2) Artefak yang memiliki “*iyoni*” atau kekuatan supranatural.

DAFTAR SINGKATAN

- CL : Catatan Lapangan
BP3 : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala
RIA : Rencana Induk Arkeologi